

ESKATOLOGI MULLA SADRA

(Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)

Rizki Supriatna

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Eskatologi merupakan kajian yang paling penting di dunia filsafat dan teologi karena membahas tentang keyakinan kepada hal yang mistik, atau di luar nalar manusia. Kajian ini tetap menjadi kajian yang sangat menarik untuk dibahas pada zaman sekarang. Pembahasan eskatologi ini telah berakhir dan dibakukan oleh filsuf modern yaitu Al-Ghazali dengan serangan-serangannya terhadap para filsuf dan pemikirannya yang terdapat dalam kitab *Tahafut Al-Falasifah*. Membuat kemunduran para pengkaji ilmu filsafat. Akan tetapi dengan kemunculan filsuf mutakhir yaitu Mulla Sadra, dengan pemikiran-pemikirannya membuat hidup kembali kajian eskatologi dan filsafat-filsafat lain. Penelitian ini akan mengungkap gaya pemikiran eskatologi Mulla Shadra melalui teknik deskripsi tematik.

Kata kunci: Mulla Sadra, Eskatologi, Jiwa, Reinkarnasi.

Abstract

Eschatology is the most important study in the world of philosophy and theology because it discusses belief in things that are mystical, or beyond human reason. This study remains a very interesting study to be discussed today. This discussion of eschatology has come to an end and is standardized by the modern philosopher, Al-Ghazali, with his attacks on philosophers and his thinkers contained in the book *Tahafut Al-Falasifah*. Making setbacks for philosophers. But with the emergence of the most recent philosopher, Mulla Sadra, with his thoughts brought back to life studies of eschatology and other philosophies. This research will reveal Mulla Sadra's eschatological thinking style through thematic description techniques.

Keywords: Sadra Mulla, Eschatology, Soul, Reincarnation.

A. Pendahuluan

Persoalan eskatologi merupakan suatu hal yang sering dibicarakan oleh para filosof, baik dari barat atau timur. Eskatologi adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang hari akhir, menjelaskan seperti hari kiamat, kebangkitan

dan hari perhitungan amal.¹ Eskatologi juga sering disebut dengan kebangkitan setelah kematian. Ada juga yang berpendapat bahwa eskatologi adalah ilmu tentang akhir riwayat atau kehidupan dan juga diartikan ilmu kematian manusia.²

Eskatologi dalam Al-Qur'an adalah sebagai acuan pemahaman dan amalan yang dilakukan semasa di dunia, untuk menjalani kehidupan abadi kelak, sehingga seorang penganut agama Islam nantinya di pastikan akan mendapat kehidupan bahagia selama-lamanya di hari akhira tersebut. Oleh sebab itu, orang Muslim dituntut untuk memiliki kebahagiaan ganda yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. sesuatu hal yang berkenaan dengan surga dan azab neraka.³ Karena, surga dan neraka adalah tempat balasan bagi manusia atas semua hal yang telah diperbuatnya dikehidupan dunia. Pada saat itu tidak ada kedholiman dari Tuhan, melainkan manusia menerima balasan sesuai dengan yang diperbuatnya.

Pembahasan eskatologi secara umum lebih di tunjukan kepada realitas ataupun peristiwa hari akhir kehidupan manusia, dan dalam hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 49-51.

Dan mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda telah hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai mahluk yang baru?" Katakanlah (Muhammad), "jadilah kamu batu atau besi," Atau menjadi mahluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu. "Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan Menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" "Katakanlah barangkali waktunya sudah dekat".⁴

Dalam ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa akan dibangkitkan kembali sebagaimana Allah telah menjadikan manusia pada pertama kali penciptaan dan sesungguhnya itu pasti terjadi pada hari kiamat. Walaupun

¹ Ahmad Suja'i, Eskatologi: suatu Perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2005), h. 1

² Pius dan dahan Al-Barry. 1994, h.160

³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung:Pustaka,1996), h. 154.

⁴ Q.S. Al-Isra, 17: 49-51

manusia tidak pernah tau kapan mereka akan mati dan dibangkitkan kembali, tetap saja mereka harus percaya dan yakin itu pasti terjadi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.

Eskatologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang kebangkitan setelah kematian atau dalam istilah Islam dikenal dengan Ma'ad atau kiamat yang mana manusia akan dibangkitkan kembali dan menuju ke abadian, hari perhitungan dan pemilihan manusia yang baik akan masuk surga dan yang jahat masuk neraka, serta keadaan masa mendatang.⁵ Dalam istilah Islam eskatologi dikenal dengan sebutan Ma'ad, yang oleh Al-Taftazani diartikan sebagai berikut:

Merupakan sumber atau tempat, dan hakikat kebangkitan adalah kembalinya sesuatu kepada yang sudah ada sebelumnya dan yang dimaksud disini adalah kembalinya keberadaan setelah kehancuran, atau kembalinya bagian-bagian tubuh setelah terpisah kepada penyatuan, kepada kehidupan setelah kematian, ruh kepada tubuh setelah terpisah, sedangkan kebangkitan ruhani murni, sebagaimana pandangan para filsuf, bermakna kembalinya ruh kepada asalnya yang nonmaterial dari keterkaitan dengan tubuh material dan penggunaan alat-alat fisik atau keterlepasan terhadap kegelapan yang menyelimutinya.⁶

Dalam agama Islam keyakinan terhadap Ma'ad adalah hal yang sangat penting. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ja'far Subhani, keyakinan terhadap Ma'ad adalah hal yang paling dasar dalam setiap syari'at, dan keyakinan tentang kebangkitan tidak hanya berada dalam ajaran Islam saja, tapi ada dalam setiap ajaran agama. Terutama agama-agama samawi sejak nabi Adam hingga nabi Isa memiliki keyakinan terhadap kebangkitan (Ma'ad).⁷

Adanya kehidupan setelah kematian (Ma'ad) bagi beberapa kalangan filosof modern yang menganut paham materialisme adalah hal yang tidak mungkin, karena kehidupan manusia hanya di dunia. Alam kematian itu tidak ada karena, menurut paham ini manusia terdiri dari susunan organ

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h 216

⁶ Dr.Khalid Al-Walid, *Perjalan Jiwa menuju Akhirat, Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. xxvii

⁷ Ja'far Subhani, *Al-Ilahiyat* (Qom: Muasasa Nasr Al-Islami,1416), h. 581

tubuh seperti badan, tulang-tulang, daging, otot, darah dan sebagainya. Maka, oleh sebab itu ketika manusia mati habislah manusia itu dan tidak akan ada yang tersisa kecuali sebuah tulang ekor dan tulang kering, selain dari yang itu semuanya habis.

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa manusia akan mengalami reinkarnasi. Penolakan reinkarnasi di kemukakan agama barat dalam kitab-kitabnya, mengatakan bahwa “manusia ditakdirkan untuk mati satu kali dan setelah itu menghadapi penghakiman.⁸ Dengan demikian reinkarnasi itu sungguh tidak mungkin karena, mati itu satu kali dan takan pernah terjadi lagi. Pandangan reinkarnasi juga sangat di tentang keras oleh para filsuf dan teolog, seperti Mulla Sadra. Yang mengatakan reinkarnasi merupakan kekeliruan pemahaman yang dibawa para filsuf terdahulu maupun para nabi.⁹ Karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu kematian merupakan akhir dari sebuah kehidupan namun kematian juga merupakan awal dari sebuah kehidupan.

Berbeda dengan halnya Imam Al-Ghazali, Tuhan menciptakan manusia yang asalnya tidak ada menjadi ada. Oleh sebab itu, tidak ada halangan dan tidak mungkin bagi Tuhan untuk membangkitkan jasad manusia di akhirat, karena itu semua merupakan kehendak Tuhan pasti terjadi. Pandangan ini hampir mirip dengan reinkarnasi walau tidak dilahirkan kedunia lagi tetapi masih dalam tubuh yang lama atau menjadikan tumbuh yang baru. Namun, dalam permasalahan ini Al-Ghazali menolak tentang reninkarnasi. Bagi Mulla Sadra, raga baru yang terwujud tersebut yang berkesesuaian dengan jiwa, pastilah ia berada dalam kulit yang sama dan setara dengan jiwa yang akan memasuki raga, sudah jelas bahwa raga itu memiliki jiwa tersendiri sehingga mencapai tingkat dengan setara. Dan pada akhirnya ketika jiwa yang pertama memasuki raga tersebut maka terjadilah berkumpulnya jiwa dalam satu raga dan itu tidak lain merupakan renikarnasi.¹⁰

⁸ Surat Ibrani 9:27

⁹ Dr. Khalid Al-Walid. *Perjalanan Jiwa menuju Akhir*, *Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 100

¹⁰ Dr. Khalid Al-Walid. *Perjalanan Jiwa menuju Akhir*: *Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 136

Menurut Mulla Sadra, bahwa kebangkitan kembali pada raga baik yang baru atau lama merupakan sesuatu yang tidak mungkin sebab, manusia menjadi santapan bagi manusia yang lain.¹¹

Persoalan yang paling penting adalah bagaimana bentuk jiwa kita setelah mati. Sebab, keterlepasan jiwa dengan raga membuat pertanyaan yang rumit, dalam bentuk apa kebangkitan tersebut terjadi, apakah setelah terpisah jiwa dari raga memiliki bentuk ruhani semata atau memiliki raga yang baru.¹² Para filsuf, Khususnya filsuf paripatetik, meyakini bahwa kebangkitan ruhani, setelah berpisah jiwa dan raga, maka jiwa akan bersifat ruhani dan tidak mungkin dibangkitkan kembali bersama raga sebab akan mengakibatkan terjadinya reinkarnasi.¹³

Pembicaraan masalah eskatologi tidak pernah terselesaikan, dari zaman Al-Farabi hingga filosof modern yaitu Mulla Sadra. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kajian eskatologi ini telah baku dan berakhir di tangan tokoh besar Muhammad Al-Ghazali (450-505 H).¹⁴ Padahal itu merupakan sebuah kekeliruan filosof muslim modern yang menjadikan efek besar terhadap hilangnya kajian di dunia modern tentang metafisik akhirat. Meskipun sudah dijadikan pembahasan penting oleh para filosof dan teologi sebelumnya. Namun, dengan adanya Salah satu filosof modern yang membahas eskatologi ialah Mulla Sadra. Dan Mulla Sadra mempunyai pandangan yang berbeda tentang eskatologi dari para filsuf muslim lainnya. Mulla Sadra adalah salah satu filosof di antara filsuf-filsuf islam yang memberikan pandangan dan jawaban filosofis terhadap prinsip-prinsip eskatologi.¹⁵ Mulla Sadra juga memberikan catatan terhadap eskatologi semisalnya dalam *Al-Mabda wa Al-ma'ad, Al-Asfar*.

¹¹ Dr. Khalid Al-Walid. *Perjalanan Jiwa menuju Akhir: Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 144

¹² Fazrur Rahman. *The Philosophy of Mulla Sadra* (Now York: State University of Now York, 1979), h. 335. (pandangan yang berasal dari Asy'ariyyah dan filusuf Skolastik yang menyatakan bahwa jiwa tidak memiliki

¹³ Ibn Sina. *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*, h. 108-109

¹⁴ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004) h.12

¹⁵ Dr. Khalid Al-Walid. *Perjalanan Jiwa menuju Akhir: Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 125

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Analisis Isi. Metode analisis isi adalah metode penelitian yang bersifat pembahasannya secara mendalam terhadap suatu informasi baik tertulis, atau tercetak di media masa, seperti koran, literatur, dokumen, dan lain-lain. Analisis Isi juga merupakan sebuah metode untuk menganalisis isi dari sebuah buku, kitab, atau sebuah teks yang digunakan, kemudian membandingkan data satu dengan data yang lainnya, lalu diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.¹⁶

C. Pembahasan

1. Pengertian Eskatologi

Eskatologi merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang hari akhir, seperti hari kiamat, kebangkitan dan hari perhitungan amal.¹⁷ Begitu juga Eskatologi dalam Al-Qur'an adalah sesuatu hal yang berkenaan dengan surga dan azab neraka.¹⁸ Istilah Eskatologi berasal dari kata *Escaton* yang dapat diartikan "doktrin tentang hari akhir", sebuah doktrin yang membahas keyakinan tentang kejadian akhir hidup umat manusia. seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan kembali, keabadian, hisaban dan keadaan masa mendatang.¹⁹

Menurut pendekatan epistemologi, eskatologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Eschatos* artinya berakhir, dan *Logos*, berarti pembahasan tentang kepercayaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final, seperti kematian, hari pengadilan, (*Yaumull Hisab*), kiamat, dan sejarah tentang hubungan manusia dengan semua hal itu.²⁰ Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa "Eskatologi adalah doktrin atau teori (*logos*) tentang yang akhir. "Yang akhir" bisa mempunyai dua arti. *pertama*, ia dapat diartikan akhir

¹⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), cet. Ke-9 h.85

¹⁷ Ahmad Suja'i. *Eskatologi: suatu perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2005), h.1

¹⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996), h. 154

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 216

²⁰ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-1 hal. 98

kehidupan setiap manusia. *Kedua*, ia dapat pula diartikan akhir dari dunia.²¹ Akan tetapi dari keduanya memiliki arti yang sama yaitu berakhir suatu kehidupan duniawi.

Begitu juga didalam *Ensiklopedia* Indonesia, telah dijelaskan tentang arti eskatologi. Eskatologi merupakan ajaran atau pemahaman tentang agama yang menguraikan secara teratur semua soal dan pengetahuan tentang akhir kehidupan manusia, seperti kematian, neraka surga, hukum dosa, dan pahala untuk kebaikan manusia, hari kiamat dan sebuah pengadilan pada hari itu dan sebagainya.²² Namun, eskatologi juga diartikan sebagai kajian ilmu tentang akhir riwayat atau kehidupan dan diartikan sebagai ilmu kematian manusia.²³ Menurut klasifikasi pengetahuan, Eskatologi merupakan cabang dari teologi sistematis yang berhubungan dengan doktrin tentang hal-hal akhir (*ta eschata*). Dalam kosakata Yunani, istilah eskatologi baru diperkenalkan. Namun, dalam dunia modern eskatologi tersebut sebagian besar sudah menjadi pandangan latinya *De Novissimis*.²⁴

Pandangan ini hampir sama dengan pandangan agama Islam yang sama meyakini bahwa kebangkitan kembali dan meyakini hari akhir itu benar adanya dan pasti terjadi. Dalam pandangan agama Islam eskatologi sering disebut *Ma'ad*. *Ma'ad* berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-Ma'ad* yang artinya "kembali" sedangkan menurut istilah para teologi adalah kembali ruh pada badan jasmani pada hari kiamat sehingga ia hidup kedua kalinya dan akan diberikan balasan atas perbuatannya, yang selalu berbuat kebaikan akan masuk surga yang kekal dan yang berbuat kejahatan akan masuk neraka yang begitu pedih.²⁵

Eskatologi dikebanyakan orang dikenal dengan ilmu pengetahuan yang membahas kebangkitan. Dengan adanya kebangkitan atau kehidupan setelah kematian ini merupakan suatu hal yang mesti diyakini oleh seluruh umat

²¹Paul Edward (ed), "Eschatology". *Encyclopedia of Philosophy*, (New York : Macmillian Publishing Co. Jac & The Free Ress), Vol.3, h. 48

²² Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia 111*, CESHAM, (Jakarta: PT. Ictiar Baru, 1987), h.963

²³ Pius dan dahlan, Al-Barry, 1994, h.160

²⁴ P.J. Toner, *Eschatology*, diambil tanggal 26 Mei 2005 pada <http://www.ewtn.com/library/HOMELIBR/05528B.TXT>

²⁵ Farhang, Khatami, *Ilmu Kalam* (Tehran: Nasyar Shaba, 1370), J. 1, H. 204

manusia terutama umat Muslim. Karena, keyakinan itu merupakan salah satu prinsip keimanan. Yakni percaya pada Hari Kiamat. Tanpa keyakinan kepada *Ma'ad* maka gugurlah keimanan orang tersebut.²⁶

Kajian-kajian sistematik mengenai *Ma'ad* sering disepadankan dengan analisis mengenai konsep *al-Mabda'* ("asal usul" atau " tempat asal"). Dan hal ini ditegaskan didalam Al-Qur'an, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya" (QS Al-A'raf : 29).²⁷ Konsep mengenai *Ma'ad* ini membahas hakikat manusia dan hubungannya dengan Allah, sebab-sebab penciptaan manusia, kebaikan tertinggi dan cara manusia mencapainya. Manusia hidup di dunia adalah sebuah proses dari perjalanan menuju kebaikan tertinggi serta menuju kesempurnaan.²⁸ Karena, pada dasarnya didalam kehidupan yang sekarang manusia harus berusaha keras agar dapat mencapai kesempurnaan, baik secara moral, spiritual maupun intelektual.

2. Kematian

Dalam terminologi agama, mati atau kematian adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah SWT. Dan tidak ada seorang pun memiliki kewenangan untuk melarang itu. Karena, Allah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dan memerintah malaikat Izrail untuk mencabutnya.²⁹ Kematian adalah perpisahan ruh dengan tubuh untuk sementara waktu yang telah ditentukan, jadi mati adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan keluar dari dalamnya oleh malaikat pencabut nyawa. Namun akan tetapi perpisahan itu tidaklah selamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah sementara saja. Sebab setelah manusia di kafani, dishalati, dan dikubur maka ruh akan kembali pada tubuhnya.³⁰

²⁶ Abdillah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia", *Jurnal JAQFI* (2015) h.124

²⁷ Q.S Al-A'raf : 29

²⁸ Abdillah, "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia", *Jurnal JAQFI* (2015) h.128

²⁹ Mahir Ahmad, Ahh-Shufi, *Misteri Kematian dan Alam Barzakh* (Solo: Era Itermedia, 2007), h.3 (terjemah) Tiga Serangkai.

³⁰ M. Umar Ali Hasan, *Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadist*, (Semarang: Toha Putra, 1979), h. 38-39

Seperti yang tertera dalam ayat Al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 28 :
Yang artinya, “*bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, lalu menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-nyalah kamu dikembalikan*”.³¹

Kematian merupakan hal yang pasti. Karena padangan umum tentang kematian yang sering kita dengar, yaitu kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia. Kematian manusia akan terjadi seiring semakin tuanya usia dan berjalan secara alami, sebagai makhluk hidup pada umumnya.³² Kematian dianggap sebagai sesuatu yang wajar apabila orang meninggal dalam usia yang sudah cukup tua dan cukup banyak anak-anak.³³ Walau memang kematian pada dasarnya tidak memandang umur, tahta dan waktu maupun tempat. Karena mati sebuah misteri.

Realitas kematian adalah sebuah kepastian yang tidak dapat ditolak, setiap manusia pasti akan mengalami sebuah kematian, suka atau tidak suka, kematian pasti akan datang, tidak ada satu pun kuasa di atas bumi ini yang mampu menolak kematian.³⁴ Kematian adalah pemisah pikiran dari tubuh, dan pada saat itu pemikiran berpindah ke dalam suatu dunia kehidupan lain atau sering kita ketahui alam lain.³⁵

Mati adalah akhir dari kehidupan dunia dan sekaligus awal dari sebuah kehidupan akhirat.³⁶ Maka kesirnaan itu bersipat relatif. Dan sebenarnya ketakutan manusia akan mati kata iman Hussein ThabaThaba'i, adalah bukti bahwa hal itu adalah buah dari hasrat manusia pada keabadian. Dan mengingat bahwa tak ada yang sia-sia di alam ini, maka hasrat ini sendiri bisa menjadi dalil bagi kekekalan hidup manusia sesudah mati.³⁷

³¹ Q.S. Al-Baqarah 2: 28

³² Viktorinus Raja Odja, “Keberadaan Jiwa Manusia setelah Kematian”, *Jurnal Sepakat*. STIPAS Tahasak Danum Pabelum, Vol.03, 2016, h. 120.

³³ Peter C. Phan, *101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 79

³⁴ Norman J. Muckerman, CSSR, *Menyingkap Keajaiban Rahasia di Balik Kehidupan Kematian Akhirat*, (Jakarta: Fidei, 2005), h. 8

³⁵ Raymond A. Moody, JR. M. D, *Hidup Sesudah Kematian*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 118

³⁶ Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati; Renungan Dikala Senja*, (Jakarta: An-Nur, 2007), h. 20

³⁷ Muhammad Husein Thabathaba'I, *Kehidupan setelah Kematian* dari “Al-Mizan” terjemahan oleh Musa Kazhim (ed.), (Jakarta: Mizan, 2013), h. 15

Kematian dalam pandangan para filsafat Islam adalah awal dari sebuah kehidupan, kematian di dunia menjadi awal kehidupan akhirat.³⁸ Kematian menghantarkan manusia memahami hidupnya dan sekaligus mengajak untuk percaya bahwa ada kekuatan di luar dirinya yang menyebabkan manusia ada dan kembali tiada.³⁹

Kematian merupakan sebuah proses penyempurnaan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, sebab, kehidupan manusia hampir seperti kehidupan di alam rahim, memiliki sebuah keterbelengguan. Seperti diketahui, bahwa ketika seorang bayi masih berada dalam rahim, semua aksesoris khas manusianya belum berfungsi, dan semuanya baru berfungsi ketika bayi telah terlahir ke dunia.⁴⁰ Pada dasarnya kematian dan kehidupan sama-sama membentuk rangkaian sistem dalam penciptaan.⁴¹ Kematian sebagian mempersiapkan kehidupan yang lain. Jasad-jasad yang telah mati tidaklah terbujur tanpa manfaat, ia akan memunculkan tetumbuhan atau mahluk hidup baru. Disini akan terjadi pengulangan kehidupan tanpa henti, karena ketika manusia mati ternyata masih akan menimbulkan kehidupan baru. Dan dalam hal ini dijelaskan oleh Muhammad Husein ThabaThaba'i.

“Jika sekiranya manusia yang hidup sebelum seribu tahun yang lalu tidak mati, niscaya benih kehidupan tidak akan sampai pada manusia yang hidup sekarang. Demikian pula, sekiranya manusia yang hidup sekarang ini terus hidup, kemungkinan adanya manusia yang lain pada masa mendatang akan berkurang. Sekiranya bunga-bunga yang tumbuh sejak tahun lalu tidak layu sampai sekarang, niscaya bunga baru dan segar yang tumbuh ditahun ini tidak akan muncul. Dengan demikian, suatu materi, dari segi ruang, menerima kehidupan pada kondisi yang terbatas. Sedangkan kondisionalitasnya dari segi waktu tidak terbatas”.⁴²

³⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), cet. Ke-3, h. 243

³⁹ Joko Su Yanto, *Berziarah Bersama Allah Menuju Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 107

⁴⁰ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan setelah Kematian*, dari “*Al-Mizan*” terjemahan oleh Musa Kazhim (ed), (Jakarta: Mizan, 2013), h. 20

⁴¹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan setelah Kematian*, dari “*Al-Mizan*” terjemahan oleh Musa Kazhim (ed), (Jakarta: Mizan, 2013), h. 29

⁴² Muhammad Husein Thabathaba'i, *Kehidupan setelah Kematian*, dari “*Al-Mizan*” terjemahan oleh Musa Kazhim (ed), (Jakarta: Mizan, 2013), h. 29

Pada hakikatnya identitas manusia sebagai diri tidak akan hilang. Karena diri ini yang terjaga, tidak berubah dan hilang. kematian bukan lah sesuatu yang menakutkan namun sebuah rahmat untuk memperoleh kehidupan abadi⁴³. Nanti sesudah kematian akan ada sebuah kehidupan yang mana kehidupan ini akan ada sesudah mengalami kematian.

Ada dua konsep mengenai kematian yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran eskatologi, yaitu konsep pertama berpendapat bahwa kematian adalah “netral” (*neural death*) yang mana, kematian itu tidak ada siksa maupun kenikmatan setelah kematian, pandangan ini berkembang di wilayah Persia kuno. Sedangkan dalam konsep kedua menyatakan bahwa kematian adalah bermolar dan memiliki fungsi, yang akan dinilai menurut standar tertentu apakah mendapat siksa atau mendapat nikmat, pandangan ini muncul diwilayah Mesir dan berkembang di Yunani.⁴⁴

Kematian hanyalah salah satu episode antara barzakh yang terbentang antara dunia dan akhirat. Jadi kematian pada dasarnya adalah kehidupan baru dengan aturan- aturan dan pengalaman- pengalaman baru. Misalnya jika jauhnya perjalanan dihitung dengan umur, dalam alam barzakh, lamanya perjalanan dihitung dari dosa-dosa yang dilakukan di dunia.

3. Argumen jiwa

Jiwa merupakan salah satu aspek dari sebuah kehidupan yang mana manusia tidak dapat hidup di dunia ini tanpa memiliki jiwa.⁴⁵ Dalam berbagai agama dan filsafat, jiwa adalah bagian yang bukan dari jasmani (Imaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa mencakup aspek diluar kebiasaan tubuh, seperti, berikir, dan kepribadian yang bersinonim dengan roh dan akal.⁴⁶ Dalam teologi, jiwa merupakan suatu yang abadi dan dipercaya hidup terus setelah manusia mati, dan sebagian agama berbicara bahwa Tuhan adalah pencipta jiwa.

⁴³ Lukas Wiryadinata, *Mengapa Kematian Terjadi?:Sebuah Renungan atas Kematian*, (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2004), h. 19

⁴⁴ Lihat, Alan E. Bernstein, *The Formation of Hell: Deat and Retributionin The Anicient and Early Chiristian Worlds*, (Ithaca: Cornell Universty Perss, 1993), h. 3-4

⁴⁵ *Encyclopedia*, Britannica, Retrieved 12 November 2008

⁴⁶ *Encyclopedia*, Columbia, edisi ke-6 2001.

Jiwa manusia berbeda dengan jiwa makhluk lainya seperti binatang, pohon dan sebagainya. Jiwa manusia bagaikan alam semesta atau bisa dibilang alam semesta itu sendiri, sebab apa yang tersembunyi dan terus bergerak serta berotasi, jiwa hanyalah nyawa yang dikendalikan oleh roh.⁴⁷ Dalam agama islam, Jiwa sering di sebut *nafs*. Di dunia Islam *nafs* sudah dibicarakan sejak runtuhnya perdaban Yunani Romawi dan adanya gerakan penerjemah. Yang di awali oleh Ibnu Rusyd dan menjadi perbincangan akademik yang sangat berkepanjangan. Dalam kurun waktu kurang lebih 7 abad, *nafs* (jiwa) dibahas dalam dunia islam dan dalam kajian sufistik serta falsafi.⁴⁸

Nafs (jiwa) di tinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab *Nafsun* (kata *Mufrad*) *jama* ‘nya *Anfus* atau *Nufusun*, dapat diartikan sebgai ruh, jiwa, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, dan kehendak⁴⁹. Dalam bahasa inggris *psycho* diartikan jiwa atau mental jiwa.⁵⁰ Dalam bahasa indonesia jiwa adalah roh dalam tubuh manusia yang menyebabkan manusia hidup, serta seluruh kehidupan batiniah manusia, yang terdiri dari perasaan, pikiran, dan sebagainya.⁵¹

Secara istilah, kata jiwa atau *nafs* dapat merujuk pada beberapa pandangan para filosof muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina. Mereka sepakat mendefinikan bahwa jiwa adalah “Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersipat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik”.⁵² Secara rinci , yang di maksud dengan “Kesempurnan awal bagi fisik yang alamiah” adalah bahwa manusia di katakan sempurna ketika menjadi makhluk yang bertinda. Sebab jiwa merupakan salah satu kesempurnaan awal bagi fisik atau tubuh jasmani, kemudian ‘mekanistik’ merupakan cara kerja seluruh badan

⁴⁷ Mc Graw, John J, *Brain dan Belief: Sebuah Explorasi Jiwa Manusia (Exploration of the Human Soul)*, Aegis press, 2004

⁴⁸ Ahmad Mubarok, *Psikologi Qur’ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.139

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 462.

⁵⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. XXVIII.

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 364.

⁵² Muhammad Utsman Najjati, *Ad-Dirasat*, h. 56., dan lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi Fil Islam* (al-Iskandariyah, dar al-Jami’at al-Mishriyah, 1984), h. 337

atau anggota tubuh yang bermacam-macam. Sedangkan makna 'memiliki kehidupan energik' adalah dalam dirinya terkandung kesiapan hidup, dan persiapan untuk menerima jiwa.⁵³ Menurut Ibn Sina, jiwa merupakan hakikat manusia sebenarnya.⁵⁴ Sebab, jiwa merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa jiwa adalah prinsip awal, yang dengannya suatu spesies (*jins*) menjadi manusia yang berinteraksi dengan nyata.⁵⁵

Artinya jiwa merupakan sebuah kesempurnaan bagi tubuh, sebab tubuh merupakan persyaratan bagi definisi jiwa, karena ia bisa dinamakan jiwa jika aktual dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai macam perilaku yang terkumpul.⁵⁶

Jiwa merupakan gambaran dari substansi yang secara zatnya bersifat normatif, tetapi terikat dengan materi dalam aktifitasnya.⁵⁷ Sebab jiwa benar-benar didudukkan sebagai sebuah substansi Imaterial yang terpisah dari raga dan abstrak.⁵⁸ Seperti halnya yang dikatakan oleh Plato, bahwa jiwa merupakan satu substansi yang eksistensinya mendahului badan, yang sementara waktu bertahan dalam sebuah tubuh yang mana, seperti diri terbelenggu dalam penjara.⁵⁹ Tetapi berbeda dengan pandangan Aristoteles, menurutnya jiwa tidak hanya pada diri manusia tapi juga ada dalam hewan dan tumbuhan.

"Menurutnya jiwa pada makhluk hidup tidak hanya satu tetapi memiliki banyak jiwa dan terus menerus mengalami perubahan dari jiwa yang rendah naik pada jiwa yang lebih tinggi, ini merupakan konsekuensi logis kerangka pemikiran teleologis proses perubahan, sebab makhluk hidup memiliki energi

⁵³ Muhmud Qasim, *Fi an-Nafs wa al-'Aqli Falasafiah al-'Ighriq wa al-Islam*, cet, IV (Kairo: Maktabah al-Injilu al-Mishriyah, 1969), h. 73-74

⁵⁴ Al, A.F. Ahwani, *Ibn Sina: Rislah fi Ma'rifah al-Nafs al-Natiqah wa Ahwaliha* (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1952), h. 80

⁵⁵ Al, A.F. Ahwani., *Ibn Sina : Rislah fi Ma'rifah al-Nafs al-Natiqah wa Ahwaliha* (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1952), h. 80

⁵⁶ Ibn Sina, *Asy-Syifa; ath-Thabi'iyah* (Kairo: Haiah Mishriyah al-'Ammah lil Kitabah, 1975), h. 106

⁵⁷ Dr. Khalid Al-Walid. *Perjalanan Jiwa menuju Akhir: Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h.76, lihat juga Thabathaba'i, *Bidayah*, h. 69

⁵⁸ Akyar Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004) h. 27-28

⁵⁹ Louis Leahy S.J, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 53

hidup yang disebut "entelechi" yang merupakan substansi makhluk atau jiwa dari badan yang selalu bergerak menuju arah tujuan".⁶⁰

Sedangkan jiwa dalam pandangan Al-Qur'an adalah suatu zat yang bulat (totaliteit) yang mana, tercakup didalamnya ruh dan jasad atau dinyatakan pada jasad saja dan bisa juga pada ruh saja.⁶¹ Namun dalam ruh tidak dinyatakan kepada jasad saja dan juga pada jiwa. Ruh memberikan kehidupan pada jasad dan jiwa manusia.

Ada juga berpendapat bahwa jiwa adalah nafas, sebab ia banyak keluar masuk dari tubuh manusia. Ketika manusia tidur maka jiwa itu keluar dan kembali pada saat manusia bangun.⁶² Jadi jiwa merupakan pelengkap bagi tubuh untuk kesempurnaan tubuh. Oleh sebab itu, jiwa diartikan sebagai nafas, karena manusia tidak akan hidup tanpa napas. Jiwa merupakan kekuatan yang mengarah pada suatu tujuan yakni kekuatan yang bersifat potensial menuju arah aktual. Pokok fungsinya adalah untuk berpikir dan berkehendak (*Dichotomi*).⁶³ Karenanya jiwa hampir mirip dengan sifat. Seperti yang diucapkan Jafar bin Harb, jiwa adalah suatu sipat yang ada pada tubuh manusia, ia sebagai alam untuk manusia beraksi, tetapi ia tidak berhubungan dengan lainnya, dari sifat-sifat tubuh.⁶⁴

Jiwa merupakan aktifitas ruhaniah yang menimbulkan aktifitas jasmaniah. Oleh sebab itu, jiwa bukan lah jasad, bukan juga sifat dan tidak memiliki bentuk, warna dan tidak memiliki batasan.⁶⁵ Jadi jiwa adalah merupakan sebuah idea yang ada pada diri manusia. Sesungguhnya jiwa sangat berbeda dan berdiri sendiri, karena dari awal kehidupan jiwa dapat pergi sendiri dari tubuh namun hanya sementara, selama jasad manusia tetap ada,

⁶⁰ Akyar Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004) h. 31-32

⁶¹ Q.S Al-Sajdah : 9

⁶² Ibnul Qayyim Al-Jauzy, *Masalah Ruh*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003) cet. Ke-6. Di terjemahkan oleh Jamaluddin Kafie, judul asli "Arruh li Ibnul Qayyim" h. 208

⁶³ Ibnul Qayyim Al-Jauzy, *Masalah Ruh*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003) cet. Ke-6. Di terjemahkan oleh Jamaluddin Kafie judul asli "Arruh li Ibnul Qayyim" h. 208

⁶⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauzyah, *Masalah Ruh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003) cet. Ke-6. Di terjemahkan oleh Jamaluddin Kafie judul asli "Arruh li Ibnul Qayyim" h. 211

⁶⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauzyah, *Masalah Ruh* (Surabaya PT. Bina Ilmu, 2003) cet. Ke-6. Di terjemahkan oleh Jamaluddin Kafie judul asli "Arruh li Ibnul Qayyim" h. 211

dan pada saat tidur, pingsan saja saat kesadaran manusia tetap ada. Jadi bisa saja jiwa tidak berada dalam tubuh manusia dan tidak mengalami kematian, namun kehidupan akan melemah pada saat tidak ada jiwa. Dan berakhir dengan mati.⁶⁶

Namun, akan tetapi bahwa sesungguhnya ketika kita mengalami kematian, yang akan di bangkitkan itu hanya jiwa, seperti yang dikatakan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, ruh/jiwa ketika terlepas dari badan, jiwa akan terus hidup dan akan dikembalikan kepada badanya, lalu kemudian datang Malaikat mungkar dan nakir yang akan bertanya kepada kita tentang siapa Tuhannya, nabinya, dan apa agamanya.⁶⁷

Namun dalam ranah tasawuf, mayoritas sufi berpendapat bahwa jiwa kekal, sebab jiwa berasal dari tuhan tentunya dia akan kembali pada Tuhanya. Jiwa abadi tidak akan binasa dan tidak akan mati walau badan mengalami kematian. jiwa yang sudah terpisah dengan jasad akan meamasuki sebuah Alam *Mitsal*, yakni alam yang berada antara alam dunia dan alam makna, bisa dibilang ketika di alam kubur.⁶⁸

Ibn 'Arabi berpendapat bahwa derajat jiwa lebih tinggi daripada badan, dan lebih rendah daripada intelektual, dan itu merupakan tempat untuk berkembangnya ruh, jiwa diberi daya dan ia akan tetap kekal, jiwa berjalan tanpa henti, dia terus bergerak, dimulai pada saat jiwa manusia melakukan perjanjian dengan Tuhan, dimulai dari alam rahim, alam barzah, alam kebangkitan, alam surga dan neraka, dan terakhir alam keabadian.⁶⁹ Eksistensi jiwa sesungguhnya sempurna, namun dalam perjalanan awal jiwa, jiwa merupakan hal paling lemah tetapi setelah ada melewati beberapa perjalan jiwa

⁶⁶ Emile Durkhem, *The Elementar Forms of The Religious Life* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), cet. Ke-1 di terjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, dan M.Syukri, h. 357

⁶⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Masalah Ruh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003) cet. Ke-6. Di terjemahkan oleh Jamaluddin Kafie judul asli "Arruh li Ibnil Qayyim", h. 47.

⁶⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 58

⁶⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 212.

menjadi sempurna dan abadi. Jiwa adalah gambaran dari substansi yang pada zatnya nonmateri, akan tetapi terikat pada materi dalam aktivitasnya.⁷⁰

Para filosof muslim berpendapat bahwa jiwa akan tetap ada walaupun raga sudah hancur. Sebab jiwa bersifat transenden dan jiwa tidak bergantung pada raga serta hakikat jiwa itu kekal. Seperti yang dikatakan Ibn Sina bahwa sesungguhnya jiwa itu tidak mengalami kematian dengan kematian raga, bahkan jiwa tidak akan mengalami kehancuran sama sekali.⁷¹ Ketika mati dan jiwa terpisah dari raga, jiwa tetap hidup tidak ikut mati. Sebab, jiwa abadi dan kekal. Proses kematian hanya proses untuk menyempurnakan jiwa.

Dalam pembahasan kebangkitan ini bukan berarti jiwa dihidupkan kembali setelah mengalami kematian bersama badan akan tetapi jiwa terus hidup dan akan mendapat bentuk atau badan baru. Dan bentuk yang baru merupakan hasil proyeksi dari kebiasaannya semasa di dunia, yakni terbentuk dari kepribadian dan karakter yang sering ia lakukan sehingga kepribadian itu mendominasi pada jiwanya. Jadi ketika dibangkitkan, jiwanya akan memproyeksi keadaan yang telah melekat pada dirinya, dan hal itu yang menjadikan manusia bermacam-macam jenis dan rupa di hari akhir.⁷²

Jiwa merupakan substansi transenden persektif. Maka jiwa bukan materi yang dapat hancur. Jadi menurut Mulla Sadra, jiwa tidak mungkin mengalami kehancuran.⁷³ Akan tetapi, berbeda halnya dengan Al-Farabi, menurutnya jiwa-jiwa yang tak mengalami kesempurnaan atau jiwa yang tidak sampai pada kesempurnaan akan tetap pada tingkatan materi. Dengan begitu jiwa bisa hancur bersamaan dengan kehancuran materi.⁷⁴

Namun, ketika kita mati badan saja yang menerima kehancuran dan kematian. Jiwa terbebas dari kehancuran karena jiwa terlepas dari ruang dan waktu. Seperti yang dikatakan oleh Khawaja Nasiruddin Thusi, “Jiwa hidup

⁷⁰ Thabathaba'i, *Bidayah*, h.69. lihat juga Dr. Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 76

⁷¹ Hadi Rastgori, *Ma'ad az didgohe Hukamo' va Sadra al-Muta'ilihin Syirazi*, dalam *Jurnal Kherad Nومه Sadra* (Teheran: Wezarat Farhangge va Omuzes, 1421) vol. 15, h. 69

⁷² Mullā Ṣadrā, *Kearifan Puncak*, terj. Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 193-4

⁷³ Mulla Sadra, *As-Safar*, J. ke-8 h. 388

⁷⁴ Dr. Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 90

melalui zatnya dan menghidupkan selain dirinya, serta segala sesuatu yang hidup oleh zatnya mustahil baginya kematian selama-lamanya.⁷⁵ Dengan begitu jiwa yang berasal dari zat tidak akan mengalami kematian ataupun kehancuran sedikitpun.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya penciptaan dan kebangkitan makrokosmos adalah seperti halnya penciptaan dan kebangkitan mikrokosmos. Organ-organ akan tetap kekal namun, pada awal penciptaan jiwa memiliki eksistensi yang sangat lemah dan dengan memiliki kekuatan seperti itu jiwa menyerupai ketiadaan, sehingga jiwa keluar dari kekuatan itu dan menuju perbuatan. Dengan begitu eksistensi jiwa menguat dan menjadi sempurna secara bertahap, sementara badan melemah menjadi rentang serta kekuatan dan alat-alat menjadi lesu sedikit demi sedikit hingga badan itu mati. Dan jiwa mencapai kekuatan yang kuat menjadi sempurna. Dengan begitu jiwa kekal dan kembali pada Tuhan.⁷⁶

D. Simpulan

Dari hasil penelitian dan proses penelaahan serta pengkajian atas seorang tokoh filsuf muslim yang terkemuka dan dikagumi atas pemikirannya yaitu Mulla Sadra tentang filsafat eskatologinya menggunakan metode analisis konteks dan menggunakan jenis data studi litelatur (kepuustakaan), maka hasil dari penulis dapat disimpulkan dibawah ini.

1. Menurut pandangan Mulla Sadra tentang kebangkitan setelah kematian merupakan sebuah proses perjalanan bagi jiwa dari suatu tahapan menuju tahapan yang lebih sempurna. Pada dasarnya peristiwa kebangkitan setelah kematian ini menurut Sadra pasti akan terjadi dan ada sebuah alam di balik alam materi ini. Yang pada alam tersebut realitas-realitas semua akan terungkap argumentasi ini mengatakan bahwa eskatologi ini merupakan sebuah kebenaran yang harus diyakini. Tentunya Mulla Sadra juga mengatakan bahwa hal yang paling mendasar dalam pembahasan ekatologi ini adalah jiwa,

⁷⁵ Khawaja Nasiruddin Thusi, *Tahsil AlMuhasal* (Qom: Intisyariat Bidor, 1373), h. 524

⁷⁶ Mullā Sadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, h. 135-6. Lihat juga, Siti Ikhwanul Mutmainnah, "Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mullā Ṣadra", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 2, Nomer 4, (2015), h. 393

bagaimana pun argumentasi tentang eskatologi semua tergantung pada pembuktian jiwa. karena jiwa lah yang membuat kebangkitan itu ada atau tidak adanya.

2. Jiwa dan raga merupakan satuan yang terpisah satu sama lain. Raga memiliki bentuk tersendiri sedangkan jiwa yang kita ketahui hanyalah sebuah bentuk yang tak pernah diketahui. Namun dalam pandangan para filosof muslim terutama Mulla Sadra yang menekankan eskatologinya pada bentuk jiwa setelah kebangkitan kembali. bentuk jiwa menurut Mulla Sadra adalah sesuatu yang dihasilkan dari proyeksi jiwa dari perbuatannya sendiri. Jiwa memiliki bentuk sesuai kepribadianya dimasa hidupnya. Itu bisa berupa binatang atau bentuk semula seperti manusia ketika hidup. Setelah menyatukan ketiga gambaran eskatologi, Mulla Sadra menegaskan pendapatnya sendiri yang lebih mendalam. Yakni, semua bentuk yang akan dialami oleh manusia dalam kehidupan sesudah mati merupakan sebuah realitas-realitas eksistensialnya, walaupun bukan material.[]

Daftar Pustaka

- Abbas, Zainal Arifin. (1984). *“Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama”*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abdillah. (2015). *“Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia”*. Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal JAQFI*.
- Abdulrahman, Syaikh Ali. (2010). *“Ekspedisi Alam Akhirat”*. Terjemah oleh, Abdul Aziz. Judul Asli : *“Rihlah Ila al-dar al-Akhirah”*. Jakarta: Embun Litera.
- Al-Ghazali. (2009). *“Dibalik Tabir Kematian”* diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shidiq Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Jauziah, Ibn Qayyim. (2005). *“Menjelajah Alam Ruh”*. Terjemah Salafudin Abu Sayid, Judul asli Muhtashar Ar-Ruh li Ibn Qayyim Al-jauziah, cet. II. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Mustafawi. (2009). *“Al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur’an Al-Karim”*. Lebnon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qarni, Aidha. (2003). *“Drama Kematian”*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Sayyid, Sabiq. (1990). *“Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman”*, Bandung: Diponegoro.

- Al-Taftazani. (1409 H) “*Syarah Al-Maqasid*”, Jilid ke-5, Iran: Mansyurat Syarif Al-Radi.
- Al-Walid Khalid. (2012). “*Perjalan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”. Jakarta: Sadra Press.
- Ageles, Peter A. (1981). “*Dictionry of philosophy*”, New York: Barnes dan Noble Books,
- Ahwani, Al, A.F. (1952) “*Ibn Sina: Rislah fi Ma’rifah al-Nafs al-Natiqah wa Ahwaliha*”. Kairo, Dar al-Ma’arif.
- Anwar, Rosihon. (2008). “*Aqidah Akhlak*”, Bandung: Pustaka Setia.
- Arnel Iskandar. (2014). “*Azab dalam Eskatologi Ibn ‘Arabi*”, Vol.39 No.1, *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida*.
- As-Syarani, Abd Wahab. (2003). “*Beranda Sang Sufi, Jejak Langkah Kaum Arif Dari Para Sahabat Sampai Ahli Fiqih*”, Jakarta: Hikmah,
- Asy’arie, Musa. (2002) “*Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*”. Cet. Ke-3 Yogyakarta: LESFI.
- As-Suyuthy, Jalaluddin. (2007). “*Al-Itqam fi Ulum Al-Qur’an*”, Mesir: Darr al-Salam,
- (1360) “*Muqodimah bar Al-Sawahid Al- Rububiyah fi Al-Manahi*”. Masyad: Markaze Nasr Donesgohi.
- Asyur, Abdul Latif. (2000). “*Kenikmatan Dunia Hanyalah Sedikit Dibanding Akhirat*”. Tk: Cendekia Sentra Muslim.
- Azhari, Akyar.(2004). “*Psikologi Umum dan Perkembangan*”. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Bagir, Haidar. (2005). “*Buku Saku Filsafat Islam*”. Bandung: PT. Mizan Pustaka,
- Bagus, Lorens. (1996) “*kamus filsafat*”. Ed. 1. Jakarta: Gramedia.
- Bakti, Hasan Nasution. (2006). “*pengantar filsafat Islam Kontemporer*”, Bandung: Cinta Pustaka Media.
- Bakhtiar, Amsal. (2001). “*Eskatologi dalam Perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*” dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVIII, No. 4 Jakarta:
- Bernstein, Alan E. (1993). “*The Formation of Hell: Deat and Retributionin The Anicient and Early Chiristian Worlds*”. Ithaca: Cornell Universty Perss.
- Budiono M. A. (2005) “*Kamus populer Internasional*”, Surabaya
- Bungin, M Burhan. (2011). “*Penelitian Kualitatif, Kamunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*”, Jakarta: Kencana.
- Burel, David B. “*Existence Deriving From “The Existent”: Mulla Sadra’s Dialectic with Ibn Sina and Ibn Al-Arabi*” Tulisan ini dapat di akses di WWW.mullaSadra.org
- Chaplin, P. (2006) “*Kamus Lengkap Psikologi*”. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Corbin, Henry. (1363). “*Muqadimah*” dalam Mulla Sadra, *Al-Masya’ir*”, Tehran: Kitob Khoneye Thohur.
- Dagun, Save M. (1990). “*Filsafat Eksistensialisme*”, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama.(1990) “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti Semanarang.
- Dinahi, Ghulam Husayn Ibrahi. (1993). “*Qawaid kulli Falsafi dar falsafeye Islami*”. Teheran: Pezuhisgoh.
- Durkhem. Emile. (2011) “*The Elementar Forms of The Religious Life*”. Cet. Ke-1 Terjemah oleh Inyiaq Ridwan Muzir, dan M.Syukri Yogyakarta: IRCiSoD.
- Edward, Paul (ed), “*Eschatology*”. *Encyclopedia of Philosophy*”, Vol.3 New York: Macmillian Publishing Co. Jac & The Free Ress.
- Eliade, Mircade. (1987). “*Escatology*”, *encyclopedia of religion*”, Now York: Macmilla Publishing company.
- Encyclopedia*, Britannica, Retrieved 12 November 2008
- Encyclopedia*, Columbia, edisi ke-6 2001.
- Fakhry, Majid. (2970). “*A History of Islamic Philosophy*”. Now York: Colombia University.
- Farhad. (2002). “*Tradisi-tradisi intelektual islam*”. Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Graw, Mc. John J. (2004). “*Brain dan Belief: Exploration of the Human Soul*”. Aegis press.
- Hamka. (1985). “*Tasawuf Modern*”. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, Fuad. (1992) “*Berkenalan dengan Eksistensialisme*”. Cet. Ke-5 Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, M. Umar Ali. (1979). “*Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur’an dan Hadist*,”. Semarang: Toha Putra.
- Hasan, Syamsi. (2003). “*Neraka: Kedasyatan Siksaan dan Rintihan*”. Surabaya: Amelia.